

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata menempati posisi penting dalam proses pembangunan di Provinsi Jawa Tengah. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki serta keragaman budaya yang berkembang di masyarakat menjadikan pariwisata sebagai salah satu aset utama dalam mendorong peningkatan perekonomian daerah. Menurut Dewa et al., (2018), saat ini arah pengembangan pariwisata di Jawa Tengah lebih menitikberatkan pada penerapan konsep pariwisata berkelanjutan, khususnya pada kawasan pesisir dan bahari melalui pendekatan *ecology marine tourism*. Pendekatan ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara kegiatan wisata dan upaya pelestarian lingkungan, mengingat banyak wilayah alam yang rentan terhadap degradasi dan perubahan ekosistem. Hal ini diperkuat oleh Wibowo et al., (2023), pengelolaan pariwisata yang berorientasi pada perlindungan lingkungan menjadi sangat penting guna menjamin keberlanjutan sumber daya alam di masa depan.

Di samping kekayaan sumber daya alamnya, Provinsi Jawa Tengah juga dikenal luas sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa. Beragam bentuk seni pertunjukan, tradisi adat, kerajinan khas daerah, serta aktivitas budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat menjadi ciri khas yang memperkuat daya tarik pariwisata. Keberlangsungan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengalaman wisata yang bernilai autentik, sehingga mampu menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Perkembangan pariwisata di Jawa Tengah menunjukkan kecenderungan yang semakin positif, yang terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, bertambahnya infrastruktur

pendukung, serta pelaksanaan berbagai program pemerintah yang difokuskan pada penguatan destinasi unggulan dan penerapan strategi promosi berbasis digital. Selain itu, pemerintah provinsi secara berkelanjutan berupaya meningkatkan kualitas destinasi melalui perbaikan aksesibilitas, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta optimalisasi promosi berbasis digital guna memperluas jangkauan pemasaran pariwisata.

Potensi pariwisata yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah tergolong beragam dan mencakup berbagai kategori destinasi. Dari sisi wisata alam, wilayah ini memiliki karakter geografis yang luas dan variatif, mulai dari kawasan pegunungan, dataran tinggi, hutan lindung, wilayah pesisir, hingga keberadaan sejumlah air terjun yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Contohnya, Dataran Tinggi Dieng, Gunung Merbabu, Pantai Menganti, serta berbagai curug di wilayah Kendal dan Banyumas merupakan daya tarik alam yang telah dikenal luas oleh wisatawan. Selain itu, kekayaan wisata budaya juga menjadi keunggulan Jawa Tengah. Kota Surakarta dan Semarang terus mengembangkan aktivitas budaya melalui festival seni, pertunjukan tradisional, dan upaya pelestarian nilai-nilai lokal. Selain mengembangkan wisata alam dan budaya, Provinsi Jawa Tengah juga memiliki berbagai destinasi wisata buatan, seperti taman rekreasi, museum tematik, kawasan kota tua, serta desa wisata yang turut memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sektor pariwisata. Penerapan pendekatan Community-Based Tourism (CBT) di berbagai desa wisata terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat secara aktif dalam proses pengembangan pariwisata. Melalui konsep ini, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat dari sisi ekonomi, tetapi juga berperan penting sebagai pengelola dan motor penggerak utama dalam pengelolaan serta pengembangan daya tarik wisata.

Sektor pariwisata memiliki peranan yang cukup besar dalam mendukung perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2023, kegiatan pariwisata menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah melalui berbagai subsektor, seperti akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, serta jasa pendukung lainnya. Meningkatnya jumlah wisatawan turut mendorong pertumbuhan UMKM, peningkatan pendapatan masyarakat, serta memberikan pemasukan bagi pemerintah daerah melalui hasil pajak dan retribusi.

Meskipun demikian, pembangunan pariwisata di Jawa Tengah masih dihadapkan pada sejumlah hambatan. Di antaranya adalah koordinasi antarsektor pemerintah yang belum optimal, keterbatasan anggaran untuk promosi, kualitas SDM pariwisata yang masih perlu ditingkatkan, serta pemanfaatan teknologi digital yang belum maksimal. Imanina et al., (2024) menambahkan kondisi ini turut menyebabkan ketimpangan pengembangan antarwilayah, di mana kota besar seperti Semarang dan Surakarta mengalami pertumbuhan pesat, sementara daerah lain seperti Kendal dan Kebumen masih tertinggal dalam hal infrastruktur serta penyediaan fasilitas wisata. Peningkatan aksesibilitas melalui pembangunan jalan tol Trans Jawa, revitalisasi jalur kereta api, hingga pengembangan bandara membuka peluang lebih luas untuk menarik wisatawan. Pascapandemi terjadi peningkatan minat terhadap wisata alam dan desa wisata, yang dapat dimanfaatkan sebagai momentum pengembangan destinasi unggulan di berbagai daerah.

Pada level kabupaten, Kabupaten Kendal merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi pariwisata cukup besar, namun pemanfaatannya belum dilakukan secara maksimal. Posisi geografis Kendal yang terletak pada jalur strategis Pantai Utara (Pantura) serta kedekatannya dengan Kota

Semarang menjadi keunggulan tersendiri dari sisi aksesibilitas. Selain itu, karakteristik wilayah Kendal yang mencakup kawasan pesisir, dataran rendah, hingga perbukitan menyediakan beragam sumber daya alam yang ada berpotensi untuk bisa dikembangkan sebagai destinasi pariwisata.

Berbagai destinasi wisata di Kabupaten Kendal tersebar di hampir seluruh wilayah kecamatan, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, hingga pengembangan desa wisata. Variasi destinasi tersebut menunjukkan besarnya potensi yang dimiliki untuk mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan serta memiliki daya saing. Potensi tersebut diperkuat oleh karakter sosial budaya masyarakat setempat yang memiliki tradisi, kesenian, dan aktivitas ekonomi kreatif yang mendukung daya tarik wisata. Sejumlah desa bahkan telah mengembangkan potensi pariwisata berbasis ekonomi kreatif melalui pemberdayaan masyarakat, seperti di Desa Kartikajaya. Pada kawasan pesisir, Pantai Indah Kemangi menjadi salah satu destinasi unggulan dengan panorama alam, kuliner khas pesisir, dan aktivitas ekonomi lokal. Unsur budaya juga menjadi komponen penting dalam pariwisata Kendal, misalnya Desa Wisata Jungsemi yang menawarkan atraksi berbasis budaya Jawa. Selain itu, destinasi seperti Curug Sewu berperan sebagai ikon utama kabupaten dan memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan.

Besarnya peran sektor pariwisata dalam mendorong perekonomian nasional menjadikan pengelolaan dan pengembangannya di tingkat daerah sebagai hal yang sangat penting, terutama dalam kerangka otonomi daerah. Melalui kebijakan otonomi daerah, pemerintah daerah diberikan kewenangan yang luas untuk mengelola urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dengan memanfaatkan serta mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang dimiliki. Ketentuan tersebut sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun

2014 Pasal 1 Ayat 6, yang menegaskan bahwa pemerintah daerah berwenang mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan guna mendorong pembangunan daerah. Dalam konteks pariwisata, kewenangan ini memberikan ruang bagi setiap daerah untuk mengembangkan destinasi wisata sebagai salah satu alternatif upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Komitmen terhadap pengembangan sektor pariwisata juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 11, yang mengatur bahwa pemerintah bersama institusi terkait memiliki peran dan tanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan serta pembangunan kepariwisataan. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 menekankan bahwa pengembangan destinasi wisata harus dilakukan melalui perencanaan yang matang, terpadu, sistematis, berkelanjutan, dan bertanggung jawab. Ketentuan tersebut bertujuan untuk menjaga nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat, melindungi mutu serta kelestarian lingkungan, serta tetap memperhatikan kepentingan nasional, mengingat pariwisata merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional.

Sektor pariwisata turut berperan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kendal. Bertambahnya jumlah desa wisata, pemanfaatan promosi berbasis digital, serta upaya pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah. Produk et al. (2025) mencatat bahwa perkembangan ekonomi kreatif yang tumbuh seiring dengan pengembangan desa wisata memberikan kontribusi yang signifikan melalui penerimaan pajak dan berbagai aktivitas ekonomi lainnya. Untuk memberikan gambaran mengenai peran sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah, berikut disajikan data PAD pariwisata Kabupaten

Kendal selama lima tahun terakhir.

Tabel 1. 1 Kontribusi PAD Tahun 2019–2023

Tahun	PAD	Keterangan
2019	4.812.500.000	Stabil sebelum pandemi
2020	2.145.300.000	Menurun akibat pandemi COVID-19
2021	3.267.400.000	Mulai pemulihan, desa wisata meningkat
2022	5.103.200.000	Kunjungan wisata meningkat + promosi digital

Sumber: BPS Kabupaten Kendal (2023); Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Pemerintah Kabupaten Kendal secara berkelanjutan melakukan penguatan strategi pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), peningkatan kualitas fasilitas destinasi, penataan ruang kawasan wisata, serta pemanfaatan teknologi informasi, seperti Sistem Informasi Geografis (Hermawan et al., 2021). Selain itu, pemerintah juga mendorong lahirnya inovasi produk kreatif yang bersumber dari kearifan lokal sebagai upaya untuk memperkuat daya tarik pariwisata. Dalam konteks tersebut, Curug Sewu menjadi salah satu destinasi unggulan yang memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata di Kabupaten Kendal. Curug Sewu dikenal sebagai air terjun bertingkat tertinggi di Jawa Tengah dan telah lama menjadi ikon pariwisata alam Kabupaten Kendal. Berlokasi di Desa Curugsewu, Kecamatan Patean, kawasan ini berada pada ketinggian ± 600 mdpl dan termasuk dalam area hutan lindung, sehingga memiliki nilai ekologis, konservasi, dan wisata yang tinggi.

Sebagai objek wisata, Curug Sewu telah dikembangkan sejak tahun 1990-an dengan berbagai atraksi pendukung seperti gardu pandang, area rekreasi, ruang edukasi alam, serta jalur trekking menuju setiap tingkatan air terjun. Karakter visual

Curug Sewu seperti udara sejuk, bentang alam perbukitan, serta spot fotografi alami menjadikan destinasi ini memiliki daya tarik kuat terutama bagi wisatawan muda yang mengutamakan pengalaman visual dan petualangan.



Gambar 1. 1 Wisata Curug Sewu

(Sumber: Traveloka, 2024)

Potensi destinasi wisata Curug Sewu sebagai ikon pariwisata Kabupaten Kendal akan semakin berkembang dengan dukungan penuh dari pemerintah daerah. Curug Sewu memiliki ciri khas berupa pemandangan alam yang sangat indah, sehingga perkembangan dan pengelolaannya perlu dioptimalkan. Objek Wisata Curug Sewu menyuguhkan panorama alam yang memukau dan menarik perhatian banyak pengunjung. Bahkan, pada periode tertentu muncul pelangi beraneka warna yang semakin memperkaya pengalaman visual di lokasi ini. Fenomena tersebut menjadi daya tarik tersendiri yang patut dilestarikan dan dijadikan sebagai ikon utama dari objek wisata ini.

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Curug Sewu menunjukkan pola yang fluktuatif setiap tahunnya. Pada periode tertentu, jumlah kunjungan wisata menunjukkan tren kenaikan yang dipengaruhi oleh intensifikasi promosi serta peningkatan kualitas fasilitas pendukung. Namun, pada periode lainnya justru terjadi penurunan kunjungan, yang dipicu oleh berbagai faktor eksternal dan internal, seperti kondisi cuaca yang kurang mendukung, perubahan kebijakan

pengelolaan, serta dinamika perkembangan pariwisata di tingkat daerah. Pola naik-turun ini mencerminkan bahwa minat wisatawan terhadap Curug Sewu terus bergerak dinamis, sehingga pengelolaan yang berkelanjutan dan strategi promosi yang konsisten menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas jumlah kunjungan.

Tabel 1. 2 Jumlah Pengunjung wisata Curug Sewu

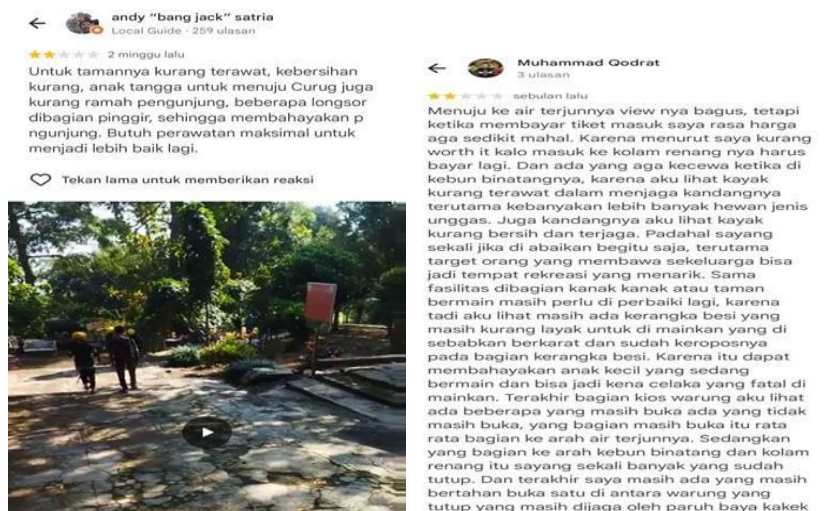
Jumlah Wisatawan	Tahun	Persentase kenaikan
30.916	2021	-
40.660	2022	31,5%
31.055	2023	23,6%

Sumber: BPS Kabupaten Kendal

Kondisi terkini Curug Sewu menunjukkan adanya perkembangan sekaligus tantangan dalam pengelolaannya. Dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Kabupaten Kendal melakukan sejumlah penataan seperti perbaikan kebersihan kawasan, peningkatan area rekreasi, dan penyediaan spot foto yang lebih menarik. Akses menuju kawasan juga mulai ditingkatkan melalui perbaikan sebagian ruas jalan di wilayah Patean, meskipun masih terdapat titik yang memerlukan pemeliharaan lanjutan. Fasilitas pendukung wisata seperti toilet, area istirahat, papan informasi, dan jalur trekking juga telah tersedia, namun kualitasnya belum merata. Beberapa fasilitas perlu diperbarui agar memenuhi standar kenyamanan dan keselamatan destinasi wisata alam. Di sisi lain, promosi digital Curug Sewu masih belum optimal jika dibandingkan dengan destinasi lain di Jawa Tengah, sehingga kunjungan wisatawan belum mencapai potensi maksimalnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Curug Sewu memiliki potensi besar sebagai ikon wisata Kendal, penguatan pada aspek fasilitas, aksesibilitas, kualitas layanan, dan

pemasaran digital masih sangat diperlukan.

Namun demikian, kondisi eksisting Curug Sewu saat ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Meskipun menjadi ikon daerah, pemeliharaan fasilitas wisata belum sepenuhnya optimal. Beberapa fasilitas seperti gazebo, jalur pedestrian, signage, serta sarana kebersihan memerlukan pembaruan agar sesuai dengan standar kelayakan destinasi alam. bahwa destinasi air terjun idealnya memiliki fasilitas pendukung yang memenuhi aspek keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas. Kondisi Curug Sewu yang belum terpenuhi secara maksimal menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan kualitas layanan yang tersedia.



Gambar 1. 2 Tanggapan Masyarakat melalui Media Sosial

Sumber: Google Maps

Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah manajemen pengunjung, konservasi hutan lindung, promosi digital yang masih terbatas, serta kurangnya inovasi atraksi yang dapat memperpanjang lama tinggal wisatawan. Padahal, studi Irfan Priyanto et al., (2023) menunjukkan bahwa tingkat willingness to pay pengunjung Curug Sewu tergolong tinggi, yang berarti masyarakat memiliki

kemauan besar untuk membayar biaya masuk ataupun layanan tambahan bila fasilitas dan pengelolaan ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan potensi ekonomi Curug Sewu sangat besar apabila dikelola lebih profesional dan berkelanjutan.

Dilihat dari sisi pemberdayaan masyarakat, pengembangan Wisata Curug Sewu masih memiliki potensi besar untuk terus ditingkatkan, khususnya melalui penguatan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengembangan ekonomi kreatif yang memanfaatkan produk lokal dan kuliner khas, serta integrasi dengan desa wisata di sekitar Kecamatan Patean. Dengan penerapan strategi tersebut, Curug Sewu tidak hanya berperan sebagai tujuan wisata alam, tetapi juga berpeluang berkembang menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang berkelanjutan. Langkah ini sejalan dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Kendal yang berfokus pada penguatan destinasi unggulan melalui perbaikan fasilitas, optimalisasi promosi berbasis digital, serta penguatan kelembagaan pariwisata.

Melihat tingginya potensi yang dimiliki Curug Sewu dan berbagai permasalahan yang masih dihadapi, diperlukan kajian mendalam mengenai kondisi eksisting, tantangan, serta peluang pengembangannya sebagai ikon wisata Kendal. Penguatan Curug Sewu bukan hanya penting bagi peningkatan daya tarik wisata daerah, tetapi juga menjadi bagian dari upaya memperkuat identitas pariwisata Jawa Tengah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian mengenai Curug Sewu menjadi relevan untuk memberikan rekomendasi berbasis data terkait arah pengembangan destinasi yang berkelanjutan dan berdaya saing.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masih terbatas promosi digital dan kurangnya inovasi atraksi di Curug Sewu.
2. Curug Sewu sebagai ikon pariwisata Kendal memiliki keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung, seperti jalur pedestrian, gazebo, signage, dan sarana

kebersihan yang belum memenuhi standar kenyamanan dan keselamatan wisata alam.

3. Pengelolaan dan manajemen kawasan Curug Sewu khususnya terkait konservasi hutan lindung, pengaturan pengunjung, dan pemeliharaan infrastruktur sehingga menimbulkan kesenjangan antara potensi destinasi dan kualitas layanan yang diberikan.
4. Pelibatan masyarakat lokal dan kelembagaan pariwisata seperti Pokdarwis masih terbatas, sehingga potensi ekonomi kreatif dan pengembangan desa wisata di sekitar Curug Sewu belum memberikan kontribusi optimal terhadap perekonomian daerah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan wisata Curug Sewu Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal?
2. Apa saja faktor-faktor yang berkontribusi pada pengembangan wisata Curug Sewu Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi pengembangan wisata Curug Sewu Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi pada pengembangan wisata Curug Sewu Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Penulis

Manfaat yang didapatkan hasil dari riset ialah menambah dan memperluas pemahaman yang didapatkan dari lapangan. Penulis mendapat wawasan berpikir dalam menganalisis pengembangan dan faktor-faktor yang berkontribusi wisata Curug Sewu Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal.

1.5.2 Manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Kendal

Manfaat penelitian bagi Pemerintah Kabupaten Kendal khususnya kepada Dinas Pariwisata yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan wisata Curug Sewu Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal.

1.5.2.1 Manfaat Teoritis

Hasil riset ini bisa dijadikan masukan dan sumber pikiran khususnya bagi ilmu administrasi publik dalam pengembangan pariwisata.

1.5.2.2 Manfaat Praktis

Hasil riset diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru untuk pembaca tentang pengembangan pariwisata di Kabupaten Kendal.

1.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.6.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Jurnal	Tujuan Penelitian	Landasan Teori	Metode	Hasil Penelitian	Kontribusi	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1.	Lale Asti Az-Zahra dkk. (2025). <i>Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Sembalun</i> . Tulisan Ilmiah Pariwisata PUBLIKA : TULIP vol 8, Issues 1 DOI : https://dx.doi.org/10.31314/tulip.8.1.23-37.2025	Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah Menelaah faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Sembalun serta merumuskan strategi pengembangannya secara komprehensif.	Landasan teori yang digunakan adalah Teori SWOT, matriks IFAS-EFAS, Matriks IE, serta konsep Triple Bottom Line (Profit, People, Planet).	Metode penelitiannya Mixed methods: wawancara mendalam, observasi, kuesioner, analisis SWOT, IFAS, EFAS, dan Matriks IE	Hasil menunjukkan skor IFAS 2,62 dan EFAS 3,22, strategi berada pada Kuadran II (Selective Growth and Build). Strategi difokuskan pada ekonomi lokal, pariwisata berbasis komunitas, investasi ramah lingkungan, pelestarian budaya, konservasi ekologi, dan pengelolaan sampah berkelanjutan	Memberikan kerangka strategi aplikatif berbasis potensi lokal untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan	Persamaan: sama-sama membahas strategi pengembangan destinasi wisata. Perbedaan: penelitian ini menggunakan analisis SWOT, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada identifikasi faktor-faktor kunci pengembangan Curug Sewu.
2	Wisnu Pramudya dkk. (2025). <i>Dampak Pengembangan Pariwisata dalam</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah Mengkaji persepsi	Landasanya menggunakan Konsep Tourism	Metode penelitiannya menggunakan Kualitatif:	Hasil penelitian menunjukan Dampak positif berupa peningkatan pendapatan, pembukaan	Menunjukkan urgensi pengelolaan pariwisata	Persamaan: sama-sama menyoroti isu keberlanjutan pariwisata.

	<i>Perspektif Masyarakat Desa Adat Canggu, Bali.</i> PUBLIKA : Tulisan Ilmiah Pariwisata VOL 8 NO 1 DOI : https://dx.doi.org/10.31314/tulip.8.1.73-83.2025	masyarakat adat terhadap dampak pengembangan pariwisata di Desa Canggu.	Impacts (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan) , falsafah Tri Hita Karana, teori adaptasi sosial budaya.	observasi partisipatif, wawancara mendalam (17 informan), analisis tematik.	lapangan kerja, revitalisasi seni. Dampak negatif: alih fungsi lahan, polusi, kemacetan, kelangkaan air, perubahan nilai komunal.	berbasis komunitas (community-driven tourism).	Perbedaan: penelitian ini fokus pada persepsi masyarakat adat, sedangkan penelitian penulis berfokus pada faktor-faktor pengembangan objek wisata Curug Sewu.
3	Hilda Malik Fauzi & Idris (2024). <i>Analisis Tahap Perkembangan Wisata Lembah Tumpang Kabupaten Malang Berdasarkan TALC.</i> PUBLIKA : Jurnal Kepariwisata, Volume 23 No 2	Tujuan penelitiannya Mengidentifikasi atraksi, aksesibilitas, dan amenitas serta menganalisis tahap perkembangan berdasarkan TALC.	teori yang digunakan Teori Tourism Area Life Cycle (TALC) Butler (1980) dan konsep 4A (Attraction	metode penelitian Studi kasus kualitatif: observasi, wawancara, dokumentasi	Hasil penelitiannya Wisata Lembah Tumpang berada pada tahap Development. Atraksi dan amenitas cukup lengkap, aksesibilitas baik, namun perlu perawatan dan strategi keberlanjutan.	Memberikan gambaran empiris posisi perkembangan destinasi wisata.	Persamaan: sama-sama menganalisis pengembangan destinasi wisata. Perbedaan: penelitian ini fokus pada tahap perkembangan (TALC), sementara penelitian penulis menyoroti faktor-faktor yang berkontribusi pada

	DOI:10.52352/jpar.v23i2.1556						pengembangan Curug Sewu.
4	Faisal (2024). <i>Policies and Strategies for the Advancement of Green Tourism in the Jeneberang River Region of Makassar City</i> . Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan Volume 8 Nomor 2, DOI: 10.34013/jk.v8i2.1792	Tujuan penelitiannya Mengevaluasi kebijakan dan strategi implementasi pengembangan kawasan Sungai Jeneberang sebagai destinasi wisata hijau.	Teori yang digunakan Konsep Green Tourism, RPJPN 2025–2045, SDGs 2030, prinsip pariwisata berkelanjutan	metode penelitian Kualitatif deskriptif: wawancara 17 stakeholder, observasi, studi dokumen	Hasil penelitiannya Kebijakan sudah tersedia (Perda RTRW & Masterplan), namun implementasi belum optimal. Kendala: sampah, banjir, degradasi lingkungan	Menawarkan model kebijakan optimal green tourism berbasis sungai.	Persamaan: sama-sama mengkaji pengembangan destinasi. Perbedaan: penelitian ini menekankan aspek kebijakan, sedangkan penelitian penulis lebih menyoroti faktor internal-eksternal pengembangan Curug Sewu.
5	Wibisono & Pradini (2025). <i>Gastrodiplomacy in Action: The Role of the Indonesian Embassy in Promoting Indonesian Coffee</i> .	Tujuan penelitiannya Menganalisis strategi KBRI Tunis dalam promosi kopi Indonesia melalui	Teori yang digunakan Konsep Gastrodiplomasi, Event Marketing, MICE, teori	metode penelitian Kualitatif deskriptif: analisis NVivo, wawancara, dokumentasi	Hasil penelitiannya KBRI Tunis berhasil memperkenalkan kopi Indonesia serta mengatasi hambatan bahasa, regulasi, keamanan	Memberikan pemahaman tentang peran diplomasi budaya melalui kuliner.	Persamaan: sama-sama terkait strategi promosi/pengembangan. Perbedaan: penelitian ini fokus pada diplomasi kopi, sementara penelitian penulis

	Jurnal Kepariwisata Vol. 9 No. 1 DOI:10.52352/jpar.v 23i2.1390	event internasional	promosi & kolaborasi				menitikberatkan pada pengembangan wisata alam Curug Sewu.
6	Vidhia Agmareina Hirto , Asti Ayuningsih , Zulhajnie Wildayanti Limpas. (2025). <i>Pengembangan Potensi Kampung Wisata Foramadiah, Kota Ternate</i> . TULIP Vol. 8 No. 1 DOI : https://dx.doi.org/10.31314/tulip.8.1.1-14.2025	Tujuan penelitiannya Mengidentifikasi potensi wisata Foramadiah (atraksi, amenitas, aksesibilitas).	Teori yang digunakan Konsep destinasi berkelanjuta n, Community Based Tourism (CBT), model Butler.	metode penelitian Kualitatif studi kasus: observasi, FGD, literatur.	Hasil penelitiannya Potensi sejarah, budaya, alam cukup besar, namun terkendala infrastruktur dan rendahnya partisipasi masyarakat.	Menawarkan strategi berbasis CBT dan penguatan infrastruktur.	Persamaan: sama- sama menekankan pentingnya faktor internal dan partisipasi masyarakat. Perbedaan: lokasi dan objek penelitian berbeda, penelitian ini fokus pada wisata desa, sedangkan penelitian penulis pada Curug Sewu.
7	Pamungkas, Mistriani & Mulyani (2022). <i>Analisis Pengembangan Hutan Pinus Pangonan Sebagai Destinasi Wisata</i>	Tujuan penelitiannya Menganalisis potensi dan pengembangan Hutan Pinus Pangonan sebagai	Teori yang digunakan UU No. 10/2009 Kepariwisat aan, konsep wisata alam,	metode penelitian Kualitatif deskriptif: wawancara, observasi,	Hasil penelitiannya Hutan Pinus potensial dengan fasilitas memadai, partisipasi masyarakat ada tetapi terbatas. Kendala	Memberikan rekomendasi ekowisata berbasis masyarakat.	Persamaan: sama- sama meneliti pengembangan wisata alam. Perbedaan: penelitian ini fokus pada hutan pinus,

	<i>Alam di Pati. Gemawisata Vol. 18 No. 1</i> https://doi.org/10.56910/gemawisata.v18i1.191	destinasi unggulan.	analisis SWOT.	data primer & sekunder.	utama: promosi dan koordinasi		sedangkan penelitian penulis pada air terjun Curug Sewu.
8	Huda (2022). <i>Pengembangan Komponen Daya Tarik Wisata Guna Meningkatkan Minat Kunjung di Semarang Zoo</i>. Gemawisata Vol. 18 No. 1 https://doi.org/10.56910/gemawisata.v18i1.197	Tujuan penelitiannya Menganalisis atraksi, amenitas, dan aksesibilitas di Semarang Zoo untuk meningkatkan minat kunjungan.	Teori yang digunakan tarik wisata (Yoeti, 2011), konsep minat kunjungan wisatawan.	metode penelitian Kualitatif: wawancara 10 responden, observasi, dokumentasi.	Hasil penelitiannya Semarang Zoo berkembang: atraksi baru, fasilitas diperbaiki, akses mudah. Hambatan: izin konservasi, tetapi memiliki peluang besar.	Memberikan strategi pengembangan destinasi berbasis atraksi dan edukasi.	Persamaan: sama-sama membahas faktor atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Perbedaan: objek penelitian berupa kebun binatang, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Curug Sewu.
9	Kusumadewi (2022). <i>Pengembangan Potensi Wisata Festival Kota Lama Semarang</i>. Gemawisata Vol. 18 No. 1	Tujuan penelitiannya Menganalisis pengelolaan dan pengembangan potensi Festival Kota Lama	Teori yang digunakan Teori daya tarik wisata (<i>Something to See, Do, Buy</i>), konsep	metode penelitian Kualitatif deskriptif: wawancara 10 responden, observasi, dokumentasi	Hasil penelitiannya Festival Kota Lama memenuhi aspek <i>Something to See, Do, Buy</i> . Hambatan: manajemen dan promosi	Memberikan rekomendasi penguatan festival sebagai daya tarik kota & dukungan World	Persamaan: sama-sama membahas faktor pengembangan destinasi. Perbedaan: penelitian ini fokus pada event budaya,

	DOI : https://doi.org/10.56910/gemawisata.v18i1.201	sebagai daya tarik wisata kota.	amenitas & aksesibilitas			Heritage UNESCO.	sedangkan penelitian penulis fokus pada wisata alam Curug Sewu.
10	Ary Anggara, Myrza Rahmanita ² , Rahmat Ingkadijaya ³ , Elda Nurmalinda . (2024). <i>Development Strategy of Muslim Friendly Tourism in Palembang City</i> . Barista Vol. 11 No. 2 DOI: 10.34013/barista.v11i02.1713	Tujuan penelitiannya Menganalisis potensi dan strategi pengembangan wisata ramah Muslim di Palembang.	Teori yang digunakan Konsep Muslim Friendly Tourism, Halal Tourism, teori SWOT, Global Muslim Travel Index.	metode penelitian Kualitatif: wawancara, observasi, dokumentasi, analisis SWOT (IFAS & EFAS).	Hasil penelitiannya Potensi: kuliner halal, masjid, budaya Islam. Kendala: sertifikasi halal rendah (35%), fasilitas ibadah kurang, promosi terbatas.	Memberikan kerangka strategi pengembangan wisata ramah Muslim berbasis analisis SWOT.	Persamaan: sama-sama membahas strategi pengembangan destinasi wisata. Perbedaan: penelitian ini fokus pada wisata ramah Muslim, sedangkan penelitian penulis fokus pada wisata alam Curug Sewu.
11.	Lale Asti Az-Zahra, dkk. (2025). <i>Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Sembalun</i> .	Tujuan penelitian Menelaah faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Sembalun	Teori yang digunakan SWOT, matriks IFAS dan EFAS, Matriks IE, serta konsep Triple	metode penelitian Mixed methods, meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata di Desa Sembalun berada pada Kuadran II (Selective Growth and Build) dengan penekanan pada ekonomi lokal, partisipasi	Memberikan arahan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis potensi lokal.	Persamaan terletak pada fokus pengembangan destinasi wisata, sedangkan perbedaannya penelitian ini menitikberatkan pada analisis

	TULIP Vol. 8 No. 1 DOI: 10.31314/tuli.8.1.2 3-37.2025	serta merumuskan strategi pengembangan yang komprehensif dan berkelanjutan.	Bottom Line (Profit, People, Planet).	kuesioner, serta analisis SWOT, IFAS, EFAS, dan Matriks IE.	masyarakat, serta pelestarian lingkungan dan budaya.		keberlanjutan, sementara penelitian penulis fokus pada faktor pengembangan Curug Sewu.
12.	Wawargita Permata Wijayanti dkk. (2025). <i>Analisis Kinerja dan Kepentingan Aspek Pelayanan Pariwisata di Taman Wisata Air Wendit</i> . JITHOR Vol. 8 No. 2. DOI: 10.17509/jithor.v8i2.77129	Tujuan penelitian Menganalisis kinerja dan kepentingan aspek pelayanan pariwisata.	Teori yang digunakan adalah Teori kualitas pelayanan dan Importance Performance Analysis.	metode penelitian Kuantitatif deskriptif menggunakan kuesioner dan analisis IPA.	Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa aspek pelayanan yang perlu diprioritaskan untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata.	Menjadi dasar evaluasi pelayanan dalam pengembangan destinasi wisata.	Persamaan terletak pada kajian pengembangan destinasi wisata, sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada pelayanan sementara penelitian penulis meninjau pengembangan destinasi secara menyeluruh.
13.	Syaiful Muazir dkk. (2024). <i>Identification of Centrality of West</i>	Tujuan penelitian Mengidentifikasi keterkaitan dan	Teori yang digunakan adalah Teori jejaring	metode penelitian Kuantitatif dengan pendekatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa destinasi wisata membentuk pola jejaring	Memberikan perspektif jejaring dalam perencanaan	Persamaan terletak pada kajian pengembangan destinasi wisata, sedangkan

	<i>Kalimantan Tourist Attractions Based on Network Analysis.</i> Jurnal Pariwisata Pesona Vol. 9 No. 1. DOI: 10.26905/jpp.v9i1.12693	sentralitas antar destinasi wisata.	destinasi dan analisis sentralitas.	network analysis.	dengan beberapa lokasi sebagai pusat sentral.	pengembangan pariwisata.	perbedaannya penelitian ini berskala regional sementara penelitian penulis berfokus pada satu destinasi.
14.	Dani Adiatma dkk. (2025). <i>Pengaruh Fasilitas dan Atraksi Wisata terhadap Revisit Intention melalui Kepuasan Wisatawan.</i> Jurnal Ilmiah Pariwisata Vol. 30 No. 3. DOI: 10.30647/jip.v30i3.1768	Tujuan penelitian Menganalisis pengaruh fasilitas dan atraksi wisata terhadap niat kunjung ulang wisatawan.	Teori yang digunakan adalah Teori kepuasan wisatawan dan revisit intention.	metode penelitian Kuantitatif dengan pendekatan PLS-SEM.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas dan atraksi wisata berpengaruh terhadap niat kunjung ulang wisatawan melalui kepuasan.	Menegaskan pentingnya kepuasan wisatawan dalam pengembangan destinasi wisata.	Persamaan terletak pada kajian faktor pengembangan destinasi wisata, sedangkan perbedaannya penelitian ini menitikberatkan pada perilaku wisatawan sementara penelitian penulis fokus pada pengembangan destinasi

15.	Nyoman Dini Andiani dkk. (2024). <i>Panji Ecovillage Homestay: Implementasi Pariwisata Berbasis Masyarakat</i>. Jurnal Pariwisata Pesona Vol. 9 No. 2. DOI: 10.26905/jpp.v9i2.12149.	Tujuan penelitian adalah mengetahui keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ecovillage homestay di Desa Wisata Panji.	Teori yang digunakan adalah teori pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) dan konsep desa wisata serta homestay.	Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara mendalam.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ecovillage homestay mampu melibatkan masyarakat secara aktif, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan homestay.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ecovillage homestay mampu melibatkan masyarakat secara aktif, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan homestay.	Persamaan penelitian terletak pada kajian pengembangan destinasi wisata dan keterlibatan masyarakat, sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada pengembangan homestay berbasis ecovillage, sementara penelitian penulis menitikberatkan pada aspek pengelolaan destinasi wisata secara spesifik.
-----	--	---	--	---	---	---	--

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan potensi lokal yang dikelola secara terencana dan berkelanjutan. Penelitian Az-Zahra dkk. (2025) dan Faisal (2024) menegaskan bahwa strategi pengembangan destinasi harus mempertimbangkan faktor internal dan eksternal, termasuk kondisi lingkungan, sosial, serta kebijakan yang berlaku. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan destinasi dalam menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga pariwisata tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga menjaga keberlanjutan sumber daya wisata.

Sejumlah kajian yang menitikberatkan pada peran masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal menjadi faktor penting dalam pengembangan destinasi pariwisata. Hal ini tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Pramudya dkk. (2025), Hirto dkk. (2025), dan Andiani dkk. (2024) yang menegaskan relevansi pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata, tetapi juga berperan dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, proses pengembangan pariwisata dinilai lebih responsif terhadap kebutuhan lokal serta memiliki keberlanjutan yang lebih baik dalam jangka panjang.

Selain faktor masyarakat, penelitian terdahulu juga banyak menyoroti pentingnya komponen fisik destinasi dalam mendorong daya saing pariwisata.

Penelitian Malik Fauzi & Idris (2024), Huda (2022), serta Pamungkas dkk. (2022) menunjukkan bahwa atraksi, aksesibilitas, dan amenitas merupakan faktor dominan yang menentukan tingkat perkembangan destinasi wisata yang ada. Destinasi yang mempunyai keunggulan daya tarik yang kuat, didukung oleh akses memadai dan fasilitas layak, cenderung berada pada tahap perkembangan yang lebih maju serta memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Sejumlah kajian terdahulu juga menegaskan bahwa mutu pelayanan serta tingkat kepuasan wisatawan merupakan tolok ukur penting dalam pengembangan sektor pariwisata. Studi yang dilakukan oleh Wijayanti dkk. (2025) dan Dani Adiatma dkk. (2024) mengungkapkan bahwa tersedianya fasilitas yang memadai serta pelayanan yang ada bermutu memiliki pengaruh besar terhadap kepuasan pengunjung dan kecenderungan untuk melakukan kunjungan kembali. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata tidak cukup hanya berfokus pada penambahan daya tarik dan sarana, melainkan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pengalaman wisata secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, sektor pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan daerah termasuk di Kabupaten Kendal, di mana Curug Sewu menjadi ikon wisata alam unggulan dengan potensi besar berupa air terjun bertingkat dan panorama alam yang asri. Urgensi penelitian ini muncul karena perlunya optimalisasi potensi Curug Sewu di tengah meningkatnya persaingan antar destinasi wisata serta tuntutan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, profesional, dan akuntabel. Meskipun Curug Sewu telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan aktivitas ekonomi masyarakat, pengembangannya masih belum optimal akibat keterbatasan fasilitas, aksesibilitas, promosi digital,

dan manajemen destinasi. Tanpa upaya pengembangan yang terarah dan terintegrasi, kesenjangan antara potensi dan kinerja aktual destinasi dapat menghambat daya saing serta keberlanjutan jangka panjangnya.

Dalam konteks ini, ilmu administrasi publik menjadi landasan penting karena menekankan pada tata kelola, perumusan kebijakan, manajemen publik, serta koordinasi antar pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pelayanan publik di sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan wisata Curug Sewu berdasarkan dimensi 4A (attraction, accessibility, amenities, dan ancillary) serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Faktor internal meliputi potensi wisata, sumber daya manusia, sarana prasarana, manajemen, dan keterbatasan anggaran, sedangkan faktor eksternal mencakup kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, perkembangan teknologi, dan peran stakeholders. Adapun novelty penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis dimensi 4A dengan pendekatan faktor internal dan eksternal dalam perspektif administrasi publik pada satu destinasi wisata alam spesifik, sehingga menghasilkan kajian yang tidak hanya menilai aspek fisik destinasi, tetapi juga menekankan pada tata kelola, kelembagaan, dan sinergi kebijakan sebagai kunci pengembangan wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

1.7 Kajian Teori

1.7.1 Administrasi Publik

Chandler dan Plano sebagaimana dikemukakan dalam Keban (2004:3) memandang administrasi publik sebagai rangkaian proses pengelolaan dan pengoordinasian sumber daya publik serta aparatur pemerintahan yang mencakup tahapan perumusan, pelaksanaan, hingga pengawasan kebijakan publik (Hendri,

2019). Di sisi lain, Nicholas Henry yang dikutip dalam Pasolong (2010) menjelaskan bahwa administrasi publik diarahkan untuk memperdalam pemahaman mengenai interaksi antara pemerintah dan masyarakat yang dilayaninya, sekaligus mendorong lahirnya kebijakan publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial. Dalam implementasinya, administrasi publik berupaya menerapkan serta melembagakan praktik manajerial yang menekankan prinsip efektivitas, efisiensi, dan pemenuhan kepentingan masyarakat secara optimal. Oleh karena itu, administrasi publik dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama antara individu dan lembaga dalam menjalankan fungsi pemerintahan secara efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan publik.

1.7.2 Manajemen Publik

Nor Ghofur (2014) dalam Hendri (2019) menjelaskan yaitu manajemen publik merupakan bentuk pengelolaan pemerintahan yang terfokus pada perencanaan, koordinasi, serta pengaturan pelayanan bagi masyarakat secara luas. Sementara itu, Overman sebagaimana dikutip dalam Pasolong (2017) memandang manajemen publik sebagai kajian yang bersifat interdisipliner mengenai unsur-unsur dasar organisasi, yang menggabungkan fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian dengan aspek lain, termasuk pengelolaan keuangan, informasi, aset fisik, serta dinamika politik. Di sisi lain, Shafritz dan Russell dalam Keban (2008) mengartikan manajemen publik sebagai upaya individu dalam menjalankan tanggung jawab organisasi melalui pemanfaatan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sarana pendukung, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan sejumlah pemikiran tersebut, manajemen publik dapat dimaknai sebagai proses pengelolaan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip

administrasi publik dengan berbagai fungsi manajerial, seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan, yang diarahkan untuk meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat.

1.7.3 Pengembangan Pariwisata

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan diartikan sebagai suatu proses, cara, atau tindakan dalam mengembangkan sesuatu. Secara umum, pengembangan dipahami sebagai proses perubahan dan peningkatan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Sementara itu, istilah pariwisata dalam KBBI dimaknai sebagai kegiatan pelancongan atau turisme, yaitu aktivitas yang dilakukan dalam perjalanan untuk tujuan rekreasi.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan selanjutnya menjelaskan bahwa destinasi wisata diartikan sebagai suatu kawasan geografis tertentu yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi. Kawasan tersebut menjadi pusat kegiatan pariwisata karena ditunjang oleh keberadaan daya tarik wisata, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata, kemudahan aksesibilitas, serta keterlibatan masyarakat lokal yang berinteraksi dan mendukung keberlanjutan ekosistem pariwisata.

Menurut Pebriyanti (2020) dalam Annatasya Yunita Nugroho, Amni Zarkasyi Rahman, (2022) pengembangan pariwisata ialah langkah yang dilaksanakan agar tujuan yang sudah diputuskan dan juga tujuan pembangunan tercapai. Gamal Suwanto (2004) menyatakan bahwa pengembangan sektor pariwisata sering dikaitkan dengan sejumlah pilar kebijakan yang menjadi dasar pengambilan keputusan pemerintah. Pilar-pilar tersebut meliputi upaya promosi pariwisata, peningkatan kualitas aksesibilitas, pengembangan kawasan pariwisata, pengelolaan wisata bahari, pengembangan produk wisata, peningkatan kualitas

sumber daya manusia, serta pelaksanaan kampanye nasional sadar wisata. Cooper dkk (1997) menyatakan jika ada 4 (empat) komponen yang harus destinasi wisata miliki guna mengembangkan kemampuan kepariwisataan, yakni: Menurut Yoeti (2002) menyatakan hal-hal yang ada di pengembangan pariwisata yakni.

a) *Attractions*

Komponen ini adalah komponen yang paling krusial dimana dengan adanya komponen ini sangat mempengaruhi untuk menarik wisatawan datang ke suatu destinasi wisata. Atraksi yang ditawarkan untuk menarik kedatangan wisatawan disebutkan ada 3 (tiga) yaitu; *Natural Resources*, atraksi budaya, serta atraksi yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Dengan mengembangkan salah satu dari ketiga tersebut dan berpedoman dengan potensi yang ada dapat menyebabkan kembalinya atau tertariknya wisatawan untuk datang ke destinasi wisata tersebut.

Pariwisata alam adalah pariwisata yang berdasar kepada *Natural Resources* dari obyek wisata tersebut sebagai daya tarik utamanya (Pendit dalam Marsono, 2018). Atraksi budaya adalah daya tarik dalam suatu destinasi wisata sehingga wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata (Junaedi, dkk. 2018). Sedangkan atraksi buatan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun suatu yang bisa disaksikan dengan pertunjukan atau show yang dilaksanakan khusus untuk para pengunjung. Terdapat tiga atraksi yang wisata alam, budaya, dan buatan 2010-2025 adalah daya tarik yang sengaja dibuat oleh manusia disuatu destinasi wisata yang merupakan kreasi artifisial serta kegiatan lainnya diluar dari atraksi alam dan budaya.

b) *Accessibility*

Salah satu komponen yang sangat berpengaruh adalah *Accessibility* dimana komponen ini mempengaruhi perjalanan wisatawan ke suatu destinasi wisata. Dengan adanya segala macamnya transportasi yang dapat menempuh ke suatu destinasi wisata dapat mempermudah wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Dengan pengembangan komponen ini dengan sangat baik akan membuat wisatawan lebih berbondong-bondong datang dikarenakan destinasi wisata akan lebih mudah dicapai. Sarana dapat diartikan sebagai usaha yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan dampak positif kepada wisatawan ketika berkunjung ke suatu destinasi wisata, sedangkan prasarana adalah sumber daya alam atau sumber daya buatan yang dibutuhkan oleh wisatawan ketika menuju suatu destinasi wisata (Oktavianita, 2019).

c) *Amenities*

Amenitas adalah komponen yang berisi mengenai sarana serta prasarana yang ada dan diperlukan oleh wisatawan ketika mereka datang berkunjung ke suatu destinasi wisata. Sarana dan prasarana yang ada seperti; penginapan, tempat makan, transportasi atau juga agen perjalanan. Dengan demikian suatu destinasi wisata mengerti bahwa sarana yang dibutuhkan pembangunan hotel, atraksi wisata, gedung pertunjukan dan lain-lain. Adapun prasarana yang juga dibutuhkan yaitu seperti jalan raya, persediaan air dan listrik, tempat pembuangan sampah dan lain-lain.

Menurut Kotler (2019) fasilitas adalah sumber daya fisik yang dapat digunakan wisatawan ketika wisatawan berkunjung ke suatu destinasi wisata salah satunya adalah ketersediaan rumah makan. Pelayanan lain menurut Harjanti (2022) adalah faktor penentu keberhasilan produk wisata dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan para wisatawan.

d) *Ancillary*

Komponen ini berisi mengenai pelayanan tambahan yang disediakan oleh pemerintah daerah atau organisasi tertentu yang diberikan kepada baik wisatawan atau pelaku pariwisata. Pelayanan ini contohnya adalah pemasaran, pembangunan infrastruktur, serta mengkoordinasikan segala macam aktivitas dan peraturan perundangundangan di destinasi wisata tersebut. Menurut Emelya (2018) pengelolaan objek wisata merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi merencanakan, mengorganisasikan dan mengarahkan, dan mengawasi kegiatan manusia dengan memanfaatkan material dan fasilitas alam yang ada sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung.

1.7.4 Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal dan faktor eksternal merupakan unsur penting dalam perencanaan strategis, karena keduanya berperan dalam menempatkan suatu organisasi atau destinasi pada posisi yang tepat dan kompetitif. Melalui pemahaman terhadap kedua faktor tersebut, pengembangan dapat diarahkan agar tetap berada pada kondisi yang menguntungkan. Suwanto (2004) menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata tidak terlepas dari kekuatan dan kelemahan yang berasal dari dalam destinasi, serta peluang dan tantangan yang muncul dari lingkungan eksternal di sekitarnya.

1.7.4.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam destinasi atau organisasi pengelola pariwisata yang secara langsung memengaruhi keberhasilan pengembangan pariwisata. Indikator-indikator dalam faktor internal meliputi:

a. Potensi dan Daya Tarik Wisata

Potensi dan daya tarik wisata merupakan unsur utama dalam pengembangan pariwisata karena menjadi alasan utama wisatawan berkunjung ke suatu destinasi. Potensi ini dapat berupa keindahan alam, keunikan budaya, nilai sejarah, maupun atraksi buatan yang memiliki ciri khas tertentu.

b. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merujuk pada individu atau tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan berbagai aktivitas organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pariwisata, aspek sumber daya manusia menegaskan pentingnya peningkatan kualitas melalui pendidikan, pelatihan, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, agar pengelolaan pariwisata dapat dilaksanakan secara profesional dan optimal.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan yang diperlukan dan digunakan guna menunjang suatu kegiatan. Sarana meliputi akomodasi, restoran, dan fasilitas wisata, sedangkan prasarana mencakup jalan, transportasi, listrik, air bersih, dan komunikasi. Adanya kesiapan sarana dan prasarana yang memadai akan meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik destinasi wisata.

d. Manajemen dan Kelembagaan

Manajemen dan kelembagaan berkaitan dengan sistem pengelolaan destinasi wisata, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kelembagaan yang kuat dan manajemen yang baik akan menciptakan koordinasi yang efektif antar pihak terkait, sehingga pengembangan pariwisata dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan.

e. Pendanaan atau Anggaran

Pendanaan merupakan faktor penting dalam menunjang pengembangan

pariwisata, mulai dari pembangunan fasilitas, pemeliharaan, hingga promosi destinasi. Ketersediaan anggaran yang memadai dan pengelolaan keuangan yang transparan akan mempercepat pengembangan pariwisata serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan.

1.7.4.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar destinasi atau organisasi pariwisata yang turut memengaruhi proses pengembangan pariwisata. Indikator-indikator dalam lingkungan eksternal meliputi:

a. Ekonomi

Faktor ekonomi memengaruhi perkembangan pariwisata melalui tingkat pendapatan masyarakat, daya beli wisatawan, serta iklim investasi. Kondisi ekonomi yang stabil akan mendorong peningkatan kunjungan wisatawan dan minat investor untuk mengembangkan usaha pariwisata, sehingga berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

b. Sosial dan Budaya

Faktor sosial dan budaya berkaitan dengan nilai, norma, dan sikap masyarakat terhadap kegiatan pariwisata. Adanya dukungan dan penerimaan masyarakat lokal sangat penting agar pengembangan pariwisata dapat berjalan harmonis tanpa menimbulkan konflik sosial. Selain itu, budaya lokal juga dapat menjadi daya tarik wisata yang harus dilestarikan.

c. Politik dan Kebijakan Pemerintah

Stabilitas politik dan kebijakan pemerintah berperan besar dalam menentukan arah pengembangan pariwisata. Adanya kebijakan yang mendukung, seperti regulasi, perizinan, dan program pengembangan pariwisata, akan menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan sektor pariwisata.

d. Perkembangan Teknolog

Faktor perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, memengaruhi cara promosi dan pengelolaan pariwisata. Menurut Suwanto (2004), pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan destinasi, memperluas jangkauan promosi, serta memudahkan wisatawan dalam memperoleh informasi dan layanan wisata.

e. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dapat dimengerti sebagai keikutannya masyarakat lokal secara aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan aktivitas pariwisata. Keterlibatan tersebut berperan penting dalam menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata, sekaligus memastikan bahwa dampak dan manfaat pada ekonomi dari kegiatan pariwisata dapat diterima secara langsung oleh masyarakat di sekitar kawasan wisata.

f. Peran Stakeholders

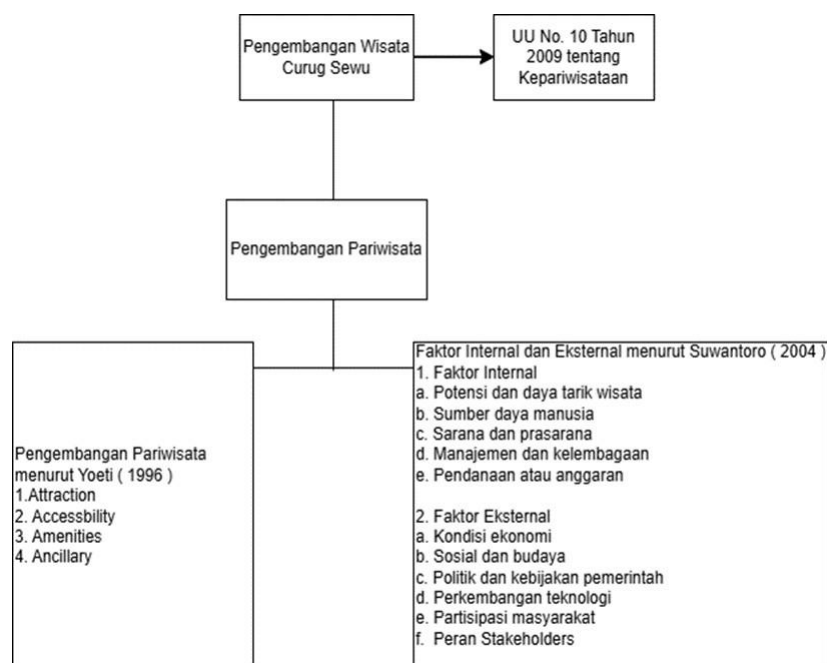
Peran stakeholders meliputi keterlibatan pemerintah, swasta, investor, dan lembaga terkait dalam pengembangan pariwisata. Kerja sama yang sinergis antar stakeholders sangat diperlukan untuk menciptakan pengembangan pariwisata sistem yang tentunya berkelanjutan, terintegrasi, serta mampu memberikan kebermanfaatan ekonomi maupun sosial kemasyarakatan bagi daerah.

1.7.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas tentang analisis dimensi pengembangan Wisata Curug Sewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal yang memiliki satu daya tarik wisata utama yaitu pemandangan curug dengan hutan yang masih asri. Dengan adanya potensi ini menumbuhkan kesadaran akan pengembangan potensi yang dimiliki. Di masa perkembangan ini Wisata Curug Sewu Kecamatan Patean

Kabupaten Kendal juga menghadapi sejumlah kendala salah satunya adalah kurangnya kegiatan promosi dan akses terhadap tempat wisata. Permasalahan tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan baru seperti rendahnya jumlah masyarakat yang berkunjung ke wisata, kurang populernya desa wisata dan sejumlah permasalahan lain yang menghambat perkembangan wisata curug sewu.

Peneliti berpendapat perlu dilakukan analisis dimensi pengembangan wisata Curug Sewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal untuk menjamin pemerataan manfaat kepada seluruh desa dan masyarakat kecamatan patean. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan beberapa aspek yang dapat dijadikan kerangka untuk memudahkan penyelesaian penelitian serta membantu pembaca lebih memahami isi penelitian ini.



Gambar 1. 3 Kerangka Berfikir

Sumber: Diolah Peneliti

1.8 Operasional Konsep

1.8.1 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata yang hanya menitikberatkan pada aspek peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi berpotensi mengesampingkan peran masyarakat lokal. Selama ini, keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata sering kali didominasi oleh pihak-pihak tertentu, seperti kelompok yang memiliki modal, akses finansial, keterampilan khusus, lembaga swadaya masyarakat, tokoh masyarakat, maupun pelaku industri swasta. Padahal, partisipasi masyarakat secara menyeluruh sangat penting, karena pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan pengembangan pariwisata dapat menjadikan mereka sebagai pelaku utama dalam meningkatkan daya tarik dan minat kunjungan wisatawan. Oleh sebab itu, keterlibatan masyarakat perlu diarahkan melalui pendekatan yang tepat agar pengembangan pariwisata lokal dapat berlangsung secara inklusif dan berkelanjutan. Atas dasar tersebut, pengembangan Wisata Curug Sewu di Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal, menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Pengembangan pariwisata ialah sesuatu yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan keadaan pada kepariwisataan guna memberikan kebermanfaatan. Dalam penelitian ini, konsep pengembangan pariwisata mengacu pada model 4A yang dikemukakan oleh Yoeti (1996), meliputi *attractions*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary*. Keempat komponen ini digunakan sebagai dasar guna memahami kondisi bagaimana suatu destinasi wisata dapat berkembang secara optimal.

- a. *Attractions* (daya tarik wisata) dioperasionalkan sebagai seluruh unsur diharapkan mampu menarik minat dari wisatawan untuk berkunjung, baik

yang bersifat alamiah maupun buatan. Dalam konteks penelitian ini, daya tarik meliputi keunikan objek wisata, kondisi estetika, serta bentuk aktivitas atraksi buatan (taman, spot foto, event) yang sekiranya bisa digunakan oleh wisatawan di lokasi tersebut. Adanya daya tarik juga dipahami sebagai faktor utama yang menentukan tingkat ketertarikan dan pengalaman yang diperoleh wisatawan selama berkunjung.

- b. *Accessibility* (aksesibilitas) diartikan sebagai tingkat kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi wisata. Aksesibilitas dioperasionalkan melalui kondisi jalan menuju lokasi, kemudahan transportasi, petunjuk arah dan area parkir. Aksesibilitas yang baik menunjukkan bahwa destinasi dapat dijangkau dengan mudah, nyaman, dan aman oleh wisatawan dari berbagai titik keberangkatan.
- c. *Amenities* (fasilitas penunjang), dioperasionalkan sebagai penyediaan beragam sarana dan prasarana guna berfungsi untuk menunjang sesuatu kebutuhan wisatawan saat berada di suatu destinasi. Fasilitas ini meliputi ketersediaan toilet, warung makanan, tempat ibadah, serta elemen kenyamanan lain seperti gazebo, jalur pejalan kaki, dan area duduk. Tingkat kualitas fasilitas menjadi faktor krusial dalam menciptakan pengalaman wisata agar menyenangkan dan meningkatkan lama tinggal wisatawan.
- d. *Ancillary* (layanan pendukung) dioperasionalkan sebagai seluruh bentuk layanan tambahan yang mendukung keberlangsungan kegiatan pariwisata, baik dari sisi kelembagaan maupun manajerial. Layanan ini mencakup dukungan promosi, peran aktif masyarakat dan kelompok sadar wisata pada

pengelolaan destinasi dan penyediaan informasi yang mudah diakses.

Ancillary menjadi aspek penting yang memastikan destinasi dapat dikelola secara berkelanjutan.

1.8.2 Faktor Internal dan Eksternal

Studi Dimensi Pengembangan Wisata Curug Sewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal ialah kegiatan ditujukan guna meningkatkan potensi yang ada di suatu desa dan dapat dijadikan destinasi wisata. Alat analisis yang digunakan ialah faktor internal dan eksternal.

1.8.2.1 Faktor Internal

Faktor internal dalam pengembangan pariwisata dioperasionalkan sebagai seluruh kondisi, sumber daya, dan kemampuan yang berasal dari destinasi wisata maupun organisasi pengelolanya secara langsung memengaruhi proses dan hasil pengembangan pariwisata. Faktor internal mencakup potensi dan daya tarik wisata, kualitas sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, sistem manajemen dan kelembagaan, serta dukungan pendanaan atau anggaran.

a. Potensi dan Daya Tarik

Potensi dan daya tarik wisata dioperasionalkan sebagai segala bentuk keunikan alam, budaya, sejarah, maupun buatan yang dimiliki destinasi wisata dan mampu menarik minat kunjungan wisatawan. Indikatornya meliputi keindahan dan keunikan objek wisata, keberagaman atraksi dan upaya pelestarian daya tarik wisata.

b. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dioperasikan sebagai kualitas individu yang terlibat dalam pengelolaan dan pelayanan pariwisata. Indikatornya meliputi tingkat pendidikan, keterampilan kerja serta sikap dan perilaku pelayanan terhadap wisatawan.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dioperasikan sebagai ketersediaan segala fasilitas dan infrastruktur pendukung aktivitas pariwisata. Indikatornya mencakup ketersediaan akomodasi, akses jalan dan transportasi.

d. Manajemen dan Kelembagaan

Manajemen dan kelembagaan dioperasikan sebagai sistem pengelolaan destinasi wisata yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Indikatornya meliputi keberadaan lembaga pengelola dan pembagian tugas yang jelas.

e. Pendanaan dan Anggaran

Pendanaan dioperasikan sebagai ketersediaan dan pengelolaan dana yang digunakan untuk pengembangan, pemeliharaan, dan promosi pariwisata. Indikatornya meliputi sumber pendanaan, serta transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan.

1.8.2.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam pengembangan pariwisata dioperasikan sebagai berbagai kondisi dan pengaruh yang berasal dari luar destinasi wisata yang turut menentukan keberhasilan atau hambatan pengembangan pariwisata. Faktor ini meliputi kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, stabilitas politik dan

kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, tingkat partisipasi masyarakat, serta peran stakeholders.

a. Ekonomi

Faktor ekonomi dioperasionalkan sebagai kondisi ekonomi yang memengaruhi pengembangan pariwisata, baik dari sisi wisatawan maupun pengelola. Indikatornya meliputi daya beli wisatawan, peluang investasi, dan kontribusi pariwisata terhadap pendapatan daerah.

b. Sosial dan Budaya

Faktor sosial dan budaya dioperasionalkan sebagai seperangkat nilai, norma, serta sikap yang dimiliki masyarakat setempat terhadap aktivitas pariwisata. Pengukurannya meliputi tingkat penerimaan masyarakat terhadap keberadaan pariwisata, upaya pelestarian budaya lokal, serta dinamika perubahan sosial yang muncul sebagai dampak dari kegiatan pariwisata. Indikatornya mencakup penerimaan masyarakat, pelestarian budaya lokal, dan perubahan sosial akibat pariwisata.

c. Politik dan Kebijakan Pemerintah

Faktor politik dan kebijakan pemerintah dioperasionalkan sebagai dukungan regulasi dan stabilitas pemerintahan dalam pengembangan pariwisata. Indikatornya meliputi kebijakan pariwisata, kemudahan perizinan, dukungan program pemerintah, serta stabilitas keamanan dan politik daerah.

d. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi dioperasionalkan sebagai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada pengelolaan dan promosi pariwisata. Indikatornya meliputi penggunaan media digital, sistem informasi wisata dan pemasaran online.

e. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dioperasionalkan sebagai terlibatnya masyarakat lokal pada kegiatan pariwisata. Indikatornya meliputi keterlibatan dalam pengelolaan destinasi, kesempatan kerja, dan peran dalam pengambilan keputusan.

f. Peran Stakeholders

Peran stakeholders dioperasionalkan sebagai keterlibatan dan kerja sama yang terjadi antara pemerintah, swasta, investor, dan lembaga terkait dalam mengelola pengembangan pariwisata. Indikatornya meliputi bentuk kerja sama dan dukungan investasi.

Tabel 1. 3 Fenomena Penelitian

No.	Fenomena	Sub Fenomena	Definisi	Gejala Penelitian
1.	Pengembangan pariwisata	Attractions	Attractions (daya tarik wisata) merupakan segala sesuatu yang menarik perhatian wisatawan untuk datang ke suatu destinasi.	1. Keunikan objek wisata 2. Kondisi estetika 3. Aktivitas atraksi buatan (taman, spot foto, event)
		Accessibility	Accessibility (aksesibilitas) adalah kemudahan wisatawan untuk	1. Kondisi jalan menuju lokasi 2. Kemudahan transportasi

			mencapai lokasi wisata.	3. Petunjuk arah dan area parkir
		Amenities	Amenities (fasilitas penunjang) adalah fasilitas pendukung yang disediakan di destinasi untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan wisatawan.	1. Ketersediaan toilet 2. Warung makanan 3. Tempat ibadah 4. Elemen kenyamanan lain seperti gazebo, jalur pejalan kaki, dan area duduk.
		Ancillary	Ancillary (layanan pendukung) adalah sebagai seluruh bentuk layanan tambahan yang mendukung keberlangsungan kegiatan pariwisata, baik dari sisi kelembagaan maupun manajerial.	1. Promosi 2. Peran aktif masyarakat dan kelompok sadar wisata dalam pengelolaan destinasi 3. Penyediaan informasi wisata yang mudah diakses
2.	Faktor Internal	Potensi dan Daya Tarik	Potensi dan daya tarik wisata adalah segala sumber daya alam, budaya, sejarah, maupun buatan yang dimiliki suatu destinasi dan mampu menarik minat kunjungan wisatawan karena keunikan, keindahan, dan nilai yang dimilikinya.	1. Keindahan dan keunikan objek wisata 2. Keberagaman atraksi

		Sumber Daya Manusia	Sumber daya manusia dalam pariwisata adalah tenaga kerja yang ikut dalam pengelolaan dan pelayanan pariwisata, yang ditentukan oleh kualitas, kuantitas, keterampilan, pengetahuan, serta sikap pelayanan terhadap wisatawan.	1. Tingkat pendidikan 2. Keterampilan kerja, 3. Sikap dan perilaku pelayanan terhadap wisatawan
		Sarana dan Prasarana	Sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai berbagai fasilitas penunjang yang berperan dalam mendukung kelangsungan dan kelancaran aktivitas pariwisata.	1. Ketersediaan akomodasi 2. Akses jalan 3. Transportasi
		Manajemen dan Kelembagaan	Manajemen dan kelembagaan pariwisata merujuk pada mekanisme pengelolaan destinasi yang meliputi proses perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, hingga pengendalian kegiatan pariwisata, serta fungsi lembaga pengelola dalam menyelaraskan dan mengoordinasikan berbagai pihak yang terlibat.	1. Keberadaan lembaga pengelola 2. Pembagian tugas yang jelas
		Pendanaan atau Anggaran	Pendanaan atau anggaran pariwisata adalah ketersediaan	1. Sumber pendanaan 2. Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan.

			dan pengelolaan sumber dana yang digunakan untuk pembangunan, pengembangan, pemeliharaan, promosi, dan peningkatan kualitas destinasi wisata.	
3.	Faktor Eksternal	Ekonomi	Faktor ekonomi adalah kondisi perekonomian nasional maupun regional yang memengaruhi daya beli wisatawan, tingkat kunjungan, serta peluang investasi dalam sektor pariwisata.	1. Daya beli wisatawan, 2. Peluang investasi 3. Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan daerah
		Sosial dan Budaya	Faktor sosial dan budaya adalah nilai, norma, sikap, serta pola kehidupan bermasyarakat yang memengaruhi penerimaan dan dukungan masyarakat terhadap kegiatan pariwisata serta pelestarian budaya lokal.	1. Penerimaan masyarakat 2. Pelestarian budaya lokal 3. Perubahan sosial akibat pariwisata.
		Politik dan Kebijakan Pemerintah	Faktor politik dan kebijakan pemerintah adalah kondisi stabilitas politik, regulasi, serta kebijakan yang ditetapkan pemerintah yang berpengaruh terhadap	1. Kebijakan pariwisata 2. Kemudahan perizinan 3. Dukungan program pemerintah

			iklim pengembangan dan pengelolaan pariwisata.	
		Perkembangan Teknologi	Perkembangan teknologi adalah kemajuan pada teknologi informasi dan komunikasi yang bisa dimanfaatkan dalam promosi, pemasaran, pengelolaan, dan pelayanan pariwisata untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing destinasi.	1. Penggunaan media digital 2. Sistem informasi wisata 3. Pemasaran online
		Partisipasi Masyarakat	Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatannya masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan kegiatan pariwisata	1. Keterlibatan dalam pengelolaan destinasi 2. Kesempatan kerja 3. Peran dalam pengambilan keputusan.
		Peran Stakeholders	Peran stakeholders adalah keterlibatan dan kerja sama berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah, swasta, investor, dan lembaga terkait, dalam mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.	1. Bentuk kerja sama 2. Dukungan investasi

1.9 Metode Penelitian

Berdasarkan judul, permasalahan penelitian, serta karakteristik masalah dan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode tersebut bertujuan untuk menggambarkan kondisi, fenomena, dan fakta yang terjadi pada aspek-aspek yang diteliti selama proses penelitian berlangsung, dengan penyajian data yang disampaikan secara apa adanya sesuai dengan temuan di lapangan.

1.9.1 Tipe Penelitian

Riset yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, maksudnya yakni mempunyai keterlibatan data guna variabel sebuah penelitian. Sehingga, dalam riset ini dengan metode penelitian deskriptif yakni salah satu pendekatan kualitatif yang melingkupi unit khusus, memberi gambaran yang jelas dan mendalam, berkaitan dengan kehidupan nyata, serta dapat menjawab pertanyaan terkait dengan masalah.

1.9.2 Lokus dan Fokus Penelitian

Lokus merupakan lokasi atau tempat dimana penelitian berlangsung. Penelitian dilakukan di Curug Sewu, Desa Curugsewu, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Fokus penelitian merupakan topik yang dibahas dalam penelitian. Topik yang dipilih peneliti untuk penelitian ini adalah analisis pengembangan pariwisata.

1.9.3 Subjek Penelitian

Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti menerapkan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penentuan informan difokuskan pada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang dikaji sehingga informasi yang diperoleh relevan dan mendalam. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi pengelola Wisata Curug Sewu, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Kendal, Pemerintah Desa Curug sewu, masyarakat Desa Curugsewu, serta wisatawan yang berkunjung ke Curug Sewu.

Tabel 1. 4 Informan

No	Stakeholder	Informan	Informasi yang dicari	Jumlah
1.	Pemerintah	Kepala Bidang Pariwisata Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Kendal	Tanggung jawab atas pengembangan, promosi, dan event di Curug Sewu serta pengelolaan destinasi wisata secara umum	1 Orang
2.	Pemerintah	Pemerintah Desa Curug Sewu	Program yang dijalankan desa untuk mendukung sektor pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat	1 Orang
3.	Pemerintah	Perhutani KPH Kendal	Mengetahui Perhutani KPH Kendal dalam mengelola kawasan hutan sekitar wisata curug sewu	1 Orang
4.	Pemerintah	OPD Daya Tarik Wisata Curug Sewu	Mengetahui pengelola menjaga dan meningkatkan kualitas fasilitas yang ada, seperti taman rekreasi, wahana bermain, dan fasilitas umum lainnya	1 Orang
5.	Masyarakat	Wisatawan	Tanggapan wisatawan terhadap kepuasan pada fasilitas, pelayanan, dan atraksi yang ditawarkan	3 Orang

1.9.4 Sumber Data

Informasi yang ada dikumpulkan langsung dari sumbernya bisa disebut sebagai data primer. Di sisi lain, data sekunder adalah informasi tambahan dikumpulkan dari sumber kedua atau ketiga (Sugiyono, 2013).

1. Data primer

Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh pada sumber penelitian. Penelitian ini mengumpulkan informasi dengan cara melakukan observasi, melakukan wawancara, dan menggunakan interview guide untuk memperoleh data terkait pengembangan Wisata Curug Sewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dan didapat peneliti secara tidak langsung, artinya data tersebut tidak berasal langsung dari sumber utama di lapangan, melainkan melalui berbagai dokumen atau informasi yang sudah tersedia sebelumnya. Dalam penelitian pariwisata, data sekunder memiliki peranan penting karena dapat memberikan gambaran awal mengenai kondisi destinasi wisata yang diteliti, seperti sejarah objek wisata, perkembangan jumlah kunjungan, kebijakan pemerintah, hingga potensi ekonomi masyarakat sekitar. Data sekunder biasanya diperoleh dari sumber yang ada seperti laporan resmi instansi pariwisata, buku referensi, artikel ilmiah, jurnal penelitian, berita, maupun dokumen perencanaan pembangunan daerah. Melalui data sekunder, peneliti dapat memperkuat hasil penelitian lapangan, membandingkan temuan dengan kajian terdahulu, serta memperoleh informasi pendukung yang relevan untuk memahami pengembangan wisata secara lebih komprehensif.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2009: 224-225) menyatakan dalam mengumpulkan suatu data berkualitas maka harus sesuai dengan ketepatan metode atau bisa dikatakan cara dipakai untuk mengumpul data. Apabila terlihat dari metode maupun cara teknik mengumpul data oleh karenanya riset ini dilaksanakan melalui:

a. Wawancara / Interview

Teknik ini dipakai ketika periset ingin memperoleh data yang akurat sebagai salah satu keunggulan pada teknik ini karena sumber informasi memang sudah terbukti berkaitan dengan penelitian, namun tidak dapat diterapkan ketika narasumber yang diteliti dalam jumlah yang besar. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka dan bisa juga melalui media komunikasi (telepon, videocall, dan chat). Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media perekam demi mendapatkan informasi yang akurat supaya informasi tidak hilang atau terlewatkan.

b. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) dalam (Sugiyono, 2009: 226) menjelaskan jika teknik observasi menjadi suatu tahap yang rumit karena disusun dari berbagai macam proses biologis dan psikologis karena berkaitan dengan adanya proses pengamatan serta ingatan. Teknik ini tidak sekedar dibatasi pada manusia namun bisa juga objek lainnya seperti alam dan lain sebagainya yang dapat dihubungkan dengan proses penelitian. Peneliti melakukan penelitian langsung ke Wisata Curug Sewu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang memiliki peran strategis dalam menunjang proses penelitian. Metode ini dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang bersifat relatif tetap, karena data yang dihimpun melalui dokumentasi dapat disimpan dan digunakan dalam jangka

waktu panjang, berbeda dengan teknik lain seperti wawancara atau observasi yang sangat bergantung pada situasi tertentu. Bentuk dokumentasi dapat berupa berbagai sumber tertulis maupun visual, antara lain foto aktivitas, catatan lapangan, arsip, jurnal, karya ilmiah, buku rujukan, serta rekaman audio maupun video. Melalui penggunaan dokumentasi, peneliti memperoleh data pelengkap yang dapat memperkuat temuan penelitian dan memberikan penggambaran yang komprehensif mengenai objek dikaji. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai alat verifikasi data sehingga informasi yang diperoleh menjadi valid dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.9.6 Analisis dan Interpretasi Data

Bogdan sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2014:88) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mengumpulkan dan mengolah informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta berbagai sumber lainnya agar data tersebut lebih mudah dipahami dan disampaikan kepada pihak lain. Proses analisis dilakukan dengan mengorganisasi data dalam bentuk narasi maupun visual, seperti kata-kata dan gambar. Data yang dianalisis dapat berasal dari tulisan, percakapan, hasil pengamatan lapangan, dokumen, dan sumber pendukung lainnya. Selanjutnya, data tersebut diuraikan dan dijelaskan sehingga kondisi atau informasi yang diteliti menjadi lebih jelas. Dalam proses analisis data terdapat tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data berarti sebagai proses mengumpulkan, menyederhanakan, dan menggali informasi dari lapangan. Reduksi data dimulai dengan merangkum, mengkonversi ke kode, menulis pesan, dan sejenisnya.
2. Penyajian data berarti menjelaskan dan menggabungkan sejumlah informasi

menjadi satu kesatuan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks cerita agar bisa dipahami dengan mudah.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah langkah pada tahap terakhir pada penelitian kualitatif. Kesimpulan serta validasi dilaksanakan melalui perbandingan hasil penelitian dengan lokasi penelitiannya.

Dalam penelitian ini, analisis pengembangan wisata Curug Sewu dilakukan karena potensi wisata alam ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai destinasi unggulan Kabupaten Kendal. Meskipun memiliki keindahan alam yang menarik serta nilai budaya dan edukasi yang tinggi, Curug Sewu masih menghadapi kendala dalam hal aksesibilitas, fasilitas, dan pengelolaan. Adanya penelitian ini, bisa diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi daya tarik wisata seperti atraksi, aktivitas, amenitas, dan aksesibilitas. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata daerah, penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong peningkatan ekonomi masyarakat sekitar melalui pengelolaan wisata yang lebih profesional dan berbasis potensi lokal.

1.9.7 Kualitas Data

Kualitas data dapat diverifikasi dengan memvalidasi seluruh data dan informasi dengan pemangku kepentingan terkait. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas data.

1. Periksa validitas

Pada penelitian kualitatif, kualitas data menjadi aspek penting guna memastikan bahwa didapat temuan penelitian bersifat akurat, utuh, dan dapat dipahami dari berbagai perspektif, baik sudut pandang peneliti, informan, sumber data, maupun pembaca. Untuk menjamin keabsahan serta keandalan data yang

diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan dalam pengerjaan penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah dikumpulkan melalui pemanfaatan berbagai sumber yang relevan. Proses ini dilakukan dengan cara dilakukan membandingkan hasil observasi dengan hasil data wawancara, menelaah perbedaan maupun kesamaan pandangan antar informan, mencocokkan temuan wawancara dengan dokumen pendukung, serta menyesuaikan informasi penelitian dengan praktik atau pernyataan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Dengan ini, data yang sudah didapat agar diharapkan memiliki standar keakuratan dan kredibilitas yang lebih tinggi.